

**KETERPAKAIAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENDIDIKAN SEJARAH :
TINJAUAN BERDASARKAN ASPEK METODOLOGI SEJARAH.**

Pidato Pengukuhan Prof. Dr. Hj. Hansiswany Kamarga, M.Pd. sebagai Guru Besar/Profesor
dalam bidang Pendidikan Sejarah pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia
2010

Peer Group

Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA

Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, MA

Prof. Dr. H. Idrus Affandi, SH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang saya hormati :

Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanah

Rektor dan Para Pembantu Rektor

Ketua dan Anggota Dewan Audit

Ketua dan Anggota Senat Akademik

Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar

Pimpinan Fakultas, Sekolah Pascasarjana, Direktur Kampus Daerah dan Ketua Lembaga

Direktur Direktorat, Kepala Biro, dan Sekretaris Universitas

Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Sekretaris Jurusan, serta Para Dosen

Pimpinan Organisasi Kemahasiswaan dan Seluruh Mahasiswa

Para Karyawan di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia

Para Undangan yang berbahagia

Hadirin yang berbahagia.

Pertama-tama perkenankanlah saya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt, atas segala nikmat dan karunia Nya, sehingga kita dapat berkumpul di tempat yang terhormat ini. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad saw beserta seluruh keluarga dan kerabatnya.

Secara tulus dan mendalam saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak dan Ibu yang berkenan hadir pada acara pidato pengukuhan Guru Besar saya dalam bidang Pendidikan Sejarah di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.

Pada kesempatan yang berbahagia ini saya akan menyampaikan pemikiran saya tentang **KETERPAKAIAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENDIDIKAN SEJARAH : TINJAUAN BERDASARKAN ASPEK METODOLOGI SEJARAH.**

PEMBELAJARAN SEJARAH MASA KINI

Hadirin yang saya muliakan,

Sejarah berarti cerita atau kejadian atau peristiwa yang benar-benar sudah terjadi atau berlangsung pada waktu yang lalu, yang telah diteliti oleh penulis sejarah dari masa ke masa (Helius Sjamsuddin & Ismaun, 1996 : 5). Jika dikaji pernyataan di atas, terdapat 6 (enam) hal yang memperlihatkan karakteristik sejarah yakni *cerita, peristiwa, telah terjadi, waktu lampau, hasil penelitian, penulis sejarah, dan masa ke masa*. Keenam hal ini merupakan sendi yang menjadi landasan orang berpikir tentang sejarah.

Mengacu kepada karakteristik sejarah dalam konteks pengertian konsepsi sejarah, maka pengertian tersebut dapat ditinjau dari 3 (tiga) sisi yakni **(1) sejarah sebagai peristiwa, (2) sejarah sebagai kisah, dan (3) sejarah sebagai ilmu** (Carr, 1965 ; Nugent, 1967 ; Lucey, 1984 ; Banks, 1985 ; Helius Sjamsuddin & Ismaun, 1996).

(1) Sejarah sebagai peristiwa

Sejarah sebagai peristiwa merupakan kejadian, kenyataan, aktualitas yang sebenarnya yang telah terjadi atau berlangsung pada waktu atau masa lampau. Stanford (1986 : 26) menegaskan dalam pernyataan "*...a real past for historians to study - a past that existed quite independently of our knowledge of it (re gestae)*". Apa saja yang telah terjadi dan terbentuk dalam masa lalu adalah kejadian terutama yang menyangkut kehidupan manusia termasuk ke dalam perbincangan sejarah. Kejadian atau kenyataan yang benar-benar terjadi di waktu lampau itu meninggalkan bekas / jejak berupa ingatan dari manusia yang mengalaminya atau perkakas yang mereka tinggalkan. Stanford (1996 : 5) menyebutnya sebagai *historical evidence* , artinya sesuatu yang dapat dilihat sebagai peninggalan peristiwa / kejadian. Peristiwa atau kejadian walaupun sudah tidak ada lagi, kesan untuk sebagian atau seluruhnya tinggal membekas pada ingatan manusia. Karena ingatan manusia terbatas, maka banyak kejadian di masa lampau yang hilang. Jejak atau peninggalan dari kejadian / kenyataan di masa lampau dapat diketahui melalui perkakas yang ditinggalkan, seperti pada masa prasejarah, perkakas yang mereka tinggalkan atau yang dapat ditemukan kembali dipakai sebagai bukti untuk menunjukkan kepandaian mereka. Kejadian-kejadian yang dipelajari dalam sejarah pada pokoknya hanya meliputi kejadian-kejadian yang penting saja, kejadian mempunyai arti bagi kemanusiaan. Kejadian-kejadian tersebut dipelajari dalam konteks saling berkaitan dan mempunyai keterhubungan, dan disusun secara teratur dalam rangkaian kronologis (Helius Sjamsuddin & Ismaun, 1996 : 12-14).

(2) Sejarah sebagai kisah

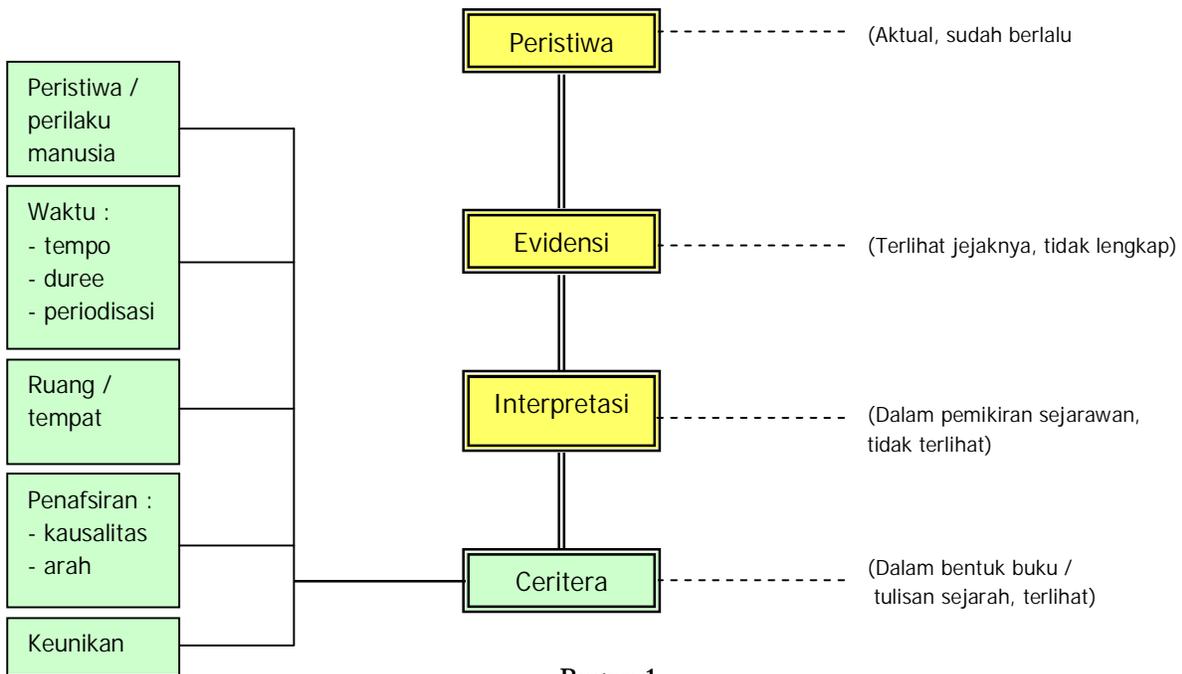
Sejarah sebagai kisah adalah ceritera berupa narasi yang disusun dari memori, kesan, atau tafsiran manusia terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi atau berlangsung pada waktu yang lampau (Helius Sjamsuddin & Ismaun, 1996 : 15). Secara lebih tegas Stanford (1986 : 26) menjelaskan "...the distinction between this real past and whatever is thought, said or written about it (*historia rerum gestarum*)". Di sini tampak bahwa menurut Stanford, sejarah sebagai kisah tidak lepas dari apa yang dipikirkan oleh sejarawan sebagai penulis kisah sejarah. Senada dengan pendapat di atas, Mink (1987 : 47) memberikan penjelasan bahwa "...an historical narrative does not demonstrate the necessity of events but makes them intelligible by unfolding the story which connects their significance". Masalah signifikansi, atau apa yang dipikirkan oleh pembuat kisah (dalam hal ini sejarawan sebagai penyusun kisah sejarah) sangat bergantung kepada visi dan pemikiran sejarawan tersebut. Lebih lanjut Mink (1987 : 47) menjelaskan bahwa meskipun kisah sejarah didasarkan pada evidensi (peninggalan dari peristiwa sejarah) dalam konteks ruang dan waktu yang sesungguhnya, tetapi penjelasan dalam kisah sejarah tersebut tumbuh berdasarkan analisis dan interpretasi sejarawan. Helius Sjamsuddin (1996 : 15) menjelaskan, karena sejarah itu suatu ceritera maka sifatnya tergantung kepada siapa yang menceriterakannya. Penceritera adalah manusia dan tiap manusia memiliki kepribadian yang beraneka ragam. Pencerminan kepribadian manusia itu tampak jelas pada buku-buku sejarah yang disusunnya. Dalam bahasa yang sederhana, Stanford (1986 : 27) mengatakan "*an objective knowledge of the past can only be obtained through the subjective experience of the scholar*".

(3) Sejarah sebagai ilmu

Sejarah sebagai ilmu adalah suatu susunan pengetahuan (*a body of knowledge*) tentang peristiwa dan ceritera yang terjadi dalam masyarakat manusia pada masa lampau yang disusun secara sistematis dan metodis berdasarkan asas-asas, prosedur, dan metode serta teknik ilmiah yang diakui oleh para pakar sejarah. Sejarah sebagai ilmu mempelajari sejarah sebagai aktualitas dan mengadakan penelitian serta pengkajian tentang peristiwa dan ceritera sejarah (Helius Sjamsuddin & Ismaun, 1996 : 15).

Sejarah sebagai ilmu adalah suatu disiplin ilmu atau cabang pengetahuan tentang masa lalu, yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan mengenai masa lalu suatu masyarakat tertentu, disusun menurut suatu metode khusus dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Sebagai suatu cabang ilmu, susunan pengetahuan (*body of knowledge*) sejarah

terbentuk dalam struktur yang dapat digambarkan pada Bagan 1 berdasarkan ramuan dari berbagai pendapat para ahli.



Bagan 1
Struktur Sejarah Sebagai Ilmu

Hadirin yang saya hormati,

Apa yang disebut sejarah adalah merupakan cerita dari peristiwa yang sesungguhnya di mana peristiwa tersebut sudah berlalu. Dari posisi peristiwa sampai terwujudnya cerita sejarah, kajian dilakukan melalui 4 (empat) tahap yakni pengumpulan sumber-sumber / evidensi dari peristiwa (heuristik), kajian terhadap evidensi (kritik), kajian interpretasi evidensi, dan membangun cerita sejarah berdasarkan kritik terhadap evidensi dan interpretasi (historiografi). Kriteria membangun suatu cerita sejarah didasarkan pada beberapa konsep dasar / scaffolding di antaranya konsep waktu (tempo, duree, menghasilkan periodisasi), konsep ruang (spasial), konsep peristiwa yang di dalamnya melibatkan perilaku manusia / pelaku), penafsiran (kausalitas / sebab-akibat dalam sejarah, arah), dan konsep keunikan dalam sejarah (bahwa peristiwa sejarah terjadi hanya sekali dan tidak dapat diulang atau berulang).

Atas dasar pemahaman terhadap Bagan 1 di atas, maka ilmu sejarah menjadikan masa lampau manusia sebagai objek penelitiannya secara sistematis dan kritis (Daniels, 1966 ; Sidi Gazalba, 1966 ; Stanford, 1986 ; Mink, 1987 ; Sartono, 1993 ; Helius Sjamsuddin & Ismaun,

1996). Lebih lanjut Helius Sjamsuddin (1996 : 18) menjelaskan bahwa tujuan ilmu sejarah adalah memelihara hasil-hasil penelitian itu sebagai pengetahuan yang bermakna dan berguna. Melalui bentuk sejarah yang diwujudkan ke dalam ceritera sejarah, dapat dikenali sejarah, berupa gambaran yang dilukiskan mengenai berbagai aktivitas manusia dalam masyarakat pada masa lampau (yaitu fakta-fakta sejarah), dianalisis dan ditafsirkan serta disusun di dalam ceritera sejarah. Fakta-fakta sejarah dirangkaikan dalam hubungan-hubungan logis yang fungsional dengan berbagai kombinasi, antara lain hubungan kronologis, hubungan kausal, hubungan genetis, serta proses perubahan.

Dengan demikian dapat dapat disimpulkan bahwa *sejarah adalah gambaran masa lampau tentang manusia sebagai makhluk sosial dan lingkungan hidupnya, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, yang meliputi urutan fakta-fakta pada masa lampau, dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberikan pengertian dan pemahaman tentang apa yang telah lalu* (Helius Sjamsuddin, 1996 : 19).

FILOSOFI KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Hadirin yang saya hormati,

Dasar dari psikologi *Cognitive-Field* adalah bahwa setiap manusia dalam memperoleh pemahaman dan peningkatan perkembangannya yang terbaik adalah dengan cara mengetahui bagaimana ia harus berpikir (Bigge, 1980 : 345). Terminologi cognitive berasal dari kata Latin *cognoscere* yang artinya mengetahui. Aspek kognitif berkenaan dengan masalah bagaimana manusia memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungannya, serta bagaimana mereka berperilaku dengan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan. Menurut Bigge (1980 : 345) "*...field theory in psychology centers on the idea that all psychological activity of a person; at a given juncture of time, is a function of a totality of coexisting factors that are mutually interdependent*". Bower & Hilgard (1986 : 421) menjelaskan bahwa teori kognitif berkenaan dengan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan tersebut untuk berperilaku lebih efektif.

Teori kognitif ini menurut Bower & Hilgard cenderung mencoba untuk memahami pikiran (*mind*) dan kemampuan pikiran tersebut dalam mempersepsi, berpikir, belajar, dan berbahasa. Apa yang diketahui seseorang tidak identik dengan apa yang diingat berdasarkan pengalamannya (Bransford, 1979 : 168). Mengutip pendapat Tulving (1972), menurut Bransford,

untuk membedakan mengetahui dengan mengingat digunakan dua bentuk pendekatan yakni *episodic memory* dan *semantic memory*. Episodic memory mengacu kepada pengalaman personal seseorang yang disimpan dalam memorinya dan kemampuan untuk memanggil kembali memori tersebut (kemampuan mengingat), sedangkan semantic memory mengacu kepada pengetahuan umum tentang konsep, prinsip, dan makna yang digunakan secara komprehensif bila dihadapkan pada suatu masukan atau input. Lebih lanjut menurut Bransford, teori kognitif bergerak dalam kemampuan semantic memory.

Tujuan teori kognitif adalah memformulasikan hubungan-hubungan perilaku individu dalam ruang kehidupannya (*life-space*) yang spesifik atau dalam situasi psikologis. Untuk memahami dan memprediksi perilaku seseorang, dasar pertimbangan yang digunakan adalah lingkungan psikologis seseorang yang menggambarkan pola interdependen antara fakta dan fungsi. Teori kognitif merupakan alat yang efektif untuk memahami manusia dalam konteks berperilaku. Dalam proses interaktif manusia dan lingkungannya dipandang sebagai variabel interdependen; manusia dianggap sebagai makhluk dependen, tetapi juga independen terhadap lingkungannya. Dengan perkataan lain, lingkungan seseorang diciptakan oleh dirinya sendiri dan tergantung pada diri seseorang tersebut (Bigge, 1980 : 346). Dalam teori kognitif, belajar didefinisikan sebagai proses interaksi yang menghasilkan perolehan struktur kognitif baru (*new insights*) atau seseorang mampu mengubah struktur kognitif lamanya menjadi struktur kognitif baru.

Tema dalam kerangka teoritik Bruner adalah bahwa belajar merupakan proses aktif di mana siswa mengkonstruksi gagasan atau konsep baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Peserta didik menyeleksi dan mengubah informasi, mengkonstruksi hipotesis, dan membuat keputusan didasarkan pada struktur kognitif (TIP, 1998 : 1). Dalam karyanya Bruner (1960 : 33) mengatakan bahwa tugas mengajar suatu mata pelajaran pada peserta didik dalam usia berapa pun adalah memperkenalkan struktur keilmuan mata pelajaran tersebut sesuai dengan cara berpikir peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan :

- § Pembelajaran harus memperhatikan pengalaman dan konteks yang menuntun peserta didik untuk mau dan dapat belajar (*readiness*);
- § Pembelajaran harus terstruktur sehingga secara mudah dapat diterima oleh peserta /didik (*spiral organization*);

§ Pembelajaran harus dirancang untuk memudahkan dilakukannya ekstrapolasi atau mengisi kesenjangan (*going beyond the information given*) (TIP, 1998 : 2).

Gagasan utama constructivism adalah bahwa *seseorang belajar secara terkonstruksi, membangun pengetahuan berlandaskan apa yang telah dimiliki*. Di sini terdapat 2 (dua) pengertian yakni (a) siswa mengkonstruksi pemahaman baru dengan menggunakan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya (berarti tidak mengenal *tabula rasa*), dan (b) belajar adalah proses aktif, di mana peserta didik dihadapkan dengan apa yang mereka pahami dan dipertemukan dengan situasi yang baru. Proses aktif di sini mengacu kepada aplikasi pemahaman yang dimiliki, menghubungkannya dengan elemen-elemen yang baru, mempertimbangkan konsistensi pengetahuan yang lama dengan yang baru, dan berdasarkan pertimbangan tersebut dapat memodifikasi pengetahuan (Sedletter, 1996 : 1). Penjelasan di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Copley (1992) tentang pendekatan constructivist yakni :

The constructivist model, one of facilitating learning, views teachers as facilitators whose main function is to help students become active participants in their learning and make meaningful connections between prior knowledge, new knowledge and the processes involved in learning. The role of students from this perspective is to construct their own understanding and capabilities in carrying and challenging tasks.

Mengutip dari Bruner (1960), Hamid Hasan (1996 : 87) menjelaskan bahwa dengan mengajarkan disiplin ilmu, terutama dengan mengajarkan struktur dari disiplin ilmu tersebut, maka akan terjadi proses pendidikan yang dinamakan *specific transfer of training*, dan *non-specific transfer*. Latihan pemindahan yang khusus (*specific transfer of training*) mengembangkan kemampuan yang dapat digunakan hanya dalam situasi-situasi khusus, sedangkan latihan pemindahan yang tidak khusus (*non-specific transfer*) mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dapat digunakan di berbagai situasi dan kondisi. Menurut Bruner (1960 : 17-18), proses pendidikan transfer yang tidak khusus lebih penting dan merupakan jantung dari proses pendidikan.

Relevansi Konstruktivistik dengan Berpikir Kesejarahan

Hadirin yang saya muliakan,

Menurut Teori Kognitif, cara terbaik bagi manusia untuk memperoleh pemahaman dan peningkatan perkembangannya adalah dengan cara mengetahui bagaimana ia harus berpikir (Bigge, 1980 : 345). Dalam kaitannya dengan belajar, hal ini mengacu kepada menggunakan dan

mengembangkan proses mental berpikir. Bagi Piaget (Ginn, 1995) belajar bukan sekedar mentransmisikan pengetahuan secara verbal tetapi harus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh peserta didik. Dalam hal ini kelompok Constructivist (Bruner) sependapat dengan Piaget tentang belajar yang dikonstruksi, tetapi lebih dari itu pengetahuan dibangun berlandaskan pada apa yang telah dimiliki (Sedletter, 1996 : 1).

Di sini dapat dilihat bahwa dasar pemikiran kelompok Konstruktivist tentang belajar adalah bahwa *belajar mengacu kepada pengertian proses informasi secara mental, artinya peserta didik mengorganisasi atau melakukan asosiasi informasi baru yang masuk dengan pengetahuan yang telah mereka miliki*. Dalam hal ini mereka mengkonstruksi dan merekonstruksi struktur kognitifnya. Jika dihadapkan dengan materi sejarah, maka yang terjadi adalah proses berpikir sejarah. Berpikir kesejarahan melibatkan aspek-aspek menyimpulkan dalam sejarah dan imajinasi dalam sejarah (Cooper, 1992).

Menyimpulkan dalam sejarah mengacu kepada membuat inferensi / rekonstruksi dari evidensi masa lampau dan bagaimana menggunakan konsep-konsep sejarah; sedangkan imajinasi dalam sejarah mengacu kepada kemampuan menginterpretasi dan pemahaman terhadap pola pikir masyarakat masa lampau. Dalam hal membantu siswa untuk mengembangkan argumen tentang evidensi sejarah sangat tergantung pada bagaimana mereka diajar, tidak sepenuhnya tergantung kepada tingkat perkembangan usia anak. Tampaknya pengajaran sejarah harus ditekankan pada memberikan perhatian, mengembangkan pengalaman belajar memori, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana dan pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended*) (Cooper, 1992 : 15).

Imajinasi dalam sejarah dikembangkan melalui berpikir kreatif (Cooper, 1992 : 20). Berpikir kreatif mempunyai implikasi dalam hal bagaimana siswa dapat memahami tentang rentang valid evidensi yakni bagaimana evidensi dibuat dan digunakan, dan apa maknanya bagi masyarakat pada masa itu. Menurut Egan (VanSledright & Brophy, 1992 : 840), perkembangan berpikir kesejarahan siswa dapat digolongkan ke dalam 4 (empat) tahap yakni tahap mitos, tahap romantik, tahap teoritis atau melihat pola, dan tahap kajian sejarah secara rinci. Dalam tahap mitos, masa lampau diberi makna apabila memiliki hubungan dengan pengalaman masa kini seperti misalnya ceritera kepahlawanan dalam rangka mencari identitas diri. Dalam tahap romantik sejarah dipahami oleh siswa sebagai ceritera narasi yang dramatis, berisikan karakter yang lebih dramatis dibandingkan dengan apa yang mereka lihat sehari-hari, peristiwa yang

menggelora. Tahap teoritis sudah memandang sejarah berdasarkan kaidah dan hukum sejarah, dan tahap kajian sejarah secara rinci merupakan tahap memahami sejarah sebagaimana peristiwa sejarah terjadi. Implikasi dari kesimpulan ini bagi pengajaran di kelas adalah bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui berpikir divergen dan latihan memecahkan masalah, serta mengkondisikan lingkungan kelas sehingga anak-anak memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya berpetualang dalam berpikir.

BELAJAR SEJARAH MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI

Hadirin yang saya hormati,

Sejalan dengan berkembangnya inovasi bidang teknologi komputer yang terakses ke internet pada awal dekade 90-an maka sumber-sumber belajar atau pengetahuan menjadi sangat mudah untuk diperoleh. Inovasi ini mengubah paradigma pendidikan dari perolehan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang konstan setelah selesai mengikuti pendidikan, menjadi paradigma pengetahuan dan keterampilan selalu diperbaharui dalam waktu singkat. Masyarakat, perusahaan, atau negara-negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mengkreasi serta menyebarkan pengetahuan secara efisien akan memperoleh kesempatan pertama dalam hal keberhasilan persaingan global yang tengah terjadi saat ini (Cisco, 2001). Departemen Pendidikan Amerika Serikat sejak tahun 1996 telah mencanangkan program *“Getting America’s Students Ready for the 21st Century : Meeting the Technology Literacy Challenge”* (Office of Educational Technology, 2001). Program ini menggambarkan visi penggunaan teknologi yang efisien dari jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam rangka mempersiapkan generasi mendatang menjadi generasi yang dapat menjawab tantangan persaingan perekonomian dunia.

Kemampuan akses ke internet tidak hanya didasarkan kepada kemampuan memiliki komputer yang dapat memasuki jaringan internet, melainkan juga dibutuhkan keterampilan menjelajah dunia maya tersebut dalam rangka memperoleh informasi yang dibutuhkan. Jika seseorang memerlukan informasi tertentu dan ia mencoba mencari informasi tersebut dalam internet, maka ia akan dihadapkan pada lebih kurang lima milyar situs informasi (Robinson, 2001). Apabila tidak memiliki keterampilan menjelajah internet maka ia akan mengeluarkan dana yang cukup besar dan waktu yang lama untuk memperoleh situs informasi yang dibutuhkan tersebut. Pada posisi inilah e-learning berfungsi mendekatkan seseorang dengan sumber

informasi yang diperlukannya. Persoalannya adalah bagaimana memperoleh informasi melalui internet tersebut **secara tepat** dalam pengertian memperoleh informasi apa yang diperlukan (*efektif*) dan informasi tersebut diperoleh dengan biaya murah (*efisien*).

Electronic learning (*E-learning*) adalah kegiatan belajar *asynchronous* melalui perangkat elektronik komputer yang tersambungkan ke internet di mana peserta belajar berupaya memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya (Dong, 2001). Berdasarkan definisi di atas, kegiatan belajar melalui e-learning tidak dapat disamakan dengan kegiatan belajar klasikal di ruang kelas, sebab kata *asynchronous* merujuk kepada pemisahan fisik yang tidak dibatasi baik oleh waktu maupun tempat. Secara filosofis, dapat dijelaskan :

- § E-learning merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, pelatihan secara online;
- § E-learning menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara tradisional (model belajar klasikal, kajian terhadap buku teks, CD-ROM, dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi;
- § E-learning tidak berarti menggantikan model belajar klasikal di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan;
- § Kapasitas siswa amat bervariasi tergantung kepada bentuk konten dan alat penyampaiannya. Makin baik keselarasan antara konten dan alat penyampaian dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas siswa yang pada gilirannya akan memberikan hasil yang lebih baik (Cisco, 2001).

Di sini terlihat bahwa e-learning merupakan kombinasi antara informasi, komunikasi, pendidikan yang merupakan elemen inti dalam strategi mencapai keberhasilan.

Hadirin yang saya muliakan,

Belajar sejarah melalui teknologi informasi dapat diartikan sebagai upaya memperluas wawasan kesejarahan yang diperoleh di sekolah dengan menggunakan internet (e-learning) melalui berbagai situs yang terdapat dalam jaringan internet sebagai sumber informasi. Di sini terlihat bahwa belajar sejarah melalui teknologi informasi memperkuat teori konstruktivistik yang mengemukakan bahwa belajar dikonstruksi oleh peserta didik.

Terminologi memperluas wawasan tidak hanya diartikan sebagai menambah pengetahuan, melainkan juga menyangkut persoalan solusi terhadap tantangan pembaharuan (*updates*). Dalam hal ini guru tidak hanya memberikan materi sejarah sebagai bagian dari menyelesaikan content kurikulum, tetapi mencoba mengembangkan pola berpikir kesejarahan siswa melalui berbagai informasi tentang sejarah yang selalu berkembang dalam jaringan internet. Dengan demikian belajar sejarah akan sangat menarik bagi siswa, sebab perolehan informasi tidak hanya satu arah (dari guru ke siswa) tetapi juga dapat diperluas sendiri oleh siswa melalui situs-situs sejarah di internet. Sebagai contoh materi Sejarah SMA dengan topik Menelaah terjadinya pengkhianatan G30S/PKI dan penumpasannya, dapat diperkaya dengan berkembangnya isu kontroversial gerakan PKI melalui berbagai situs yang berisikan pendapat, opini, maupun berita resmi pemerintah yang ada dalam internet, sehingga pemahaman siswa tidak hanya fakta-fakta belaka tetapi diperkaya dengan pandangan-pandangan yang dapat saja bersifat kontroversial.

Persoalan yang muncul adalah apakah informasi yang diperoleh melalui internet sudah sesuai dengan metodologi sejarah, khususnya dalam hal keabsahan informasi sebagai sumber sejarah. Helius Sjamsuddin (1996 : 18) menjelaskan bahwa tujuan ilmu sejarah adalah memelihara hasil-hasil penelitian sebagai pengetahuan yang bermakna dan berguna. Melalui bentuk sejarah yang diwujudkan ke dalam ceritera sejarah, dapat dikenali sejarah, berupa gambaran yang dilukiskan mengenai berbagai aktivitas manusia dalam masyarakat pada masa lampau (yaitu fakta-fakta sejarah), dianalisis dan ditafsirkan serta disusun di dalam ceritera sejarah. Di sini terlihat bahwa sejarah dibangun atas dasar fakta yang dikumpulkan melalui sumber/evidensi, dan berdasarkan hasil rekonstruksi peristiwa sejarah itulah siswa belajar untuk menemukan makna/arti peristiwa bagi pembentukan karakter pribadinya.

Untuk kepentingan pembelajaran, sejarah diposisikan sebagai bagian pembentukan sikap dan karakter pribadi. Melalui kisah/cerita sejarah diharapkan siswa mampu mengenali perjalanan sejarah bangsanya dan mengambil nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter pribadinya. Dengan demikian seharusnya pembelajaran sejarah memberi kesempatan kepada siswa untuk memperluas wawasannya sesuai dengan pemahaman para constructivist. Persoalan akan berkembang manakala siswa mulai akses ke internet dalam rangka memperluas wawasan pengetahuan kesejarahannya. Dalam internet, semua situs dapat diakses tanpa ada satu pihakpun yang mampu menutupnya. Berbagai tulisan/artikel dapat diakses oleh siswa untuk kepentingan

perluasan wawasan; tetapi jika ditinjau dari aspek metodologi, tidak semua informasi (berupa tulisan/artikel) dapat digunakan sebagai sumber informasi. Terdapat dua persoalan yang teridentifikasi yakni persoalan content informasi yang seringkali dianggap tidak sesuai dengan kenyataan, dan hal ini tentu saja akan membingungkan baik siswa maupun guru; dan persoalan konstruksi situs yang bersifat interaktif, artinya situs yang dibangun dapat diubah atau diisi oleh orang lain dalam bentuk komentar. Sebagai contoh situs-situs berbasis Web 2.0 yang bentuknya berupa blog. Apakah situs-situs yang demikian dapat dipakai atau bahkan tidak dapat dipakai sebagai bagian dari sumber sejarah? Tidak sedikit ditemukan situs-situs blog berisikan cerita sejarah yang cukup baik, tetapi karena sifat situs blog yang tidak mengedepankan nama penulis, maka situs tersebut seringkali diragukan keabsahannya secara metodologis sejarah.

Persoalan pertama dapat diatasi dengan dikembangkannya pembelajaran dengan bentuk fokus pada isu kontroversial. Model pembelajaran ini mempunyai kekuatan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pada posisi ini pembelajaran sejarah tidak lagi berfokus pada penghafalan terhadap fakta-fakta sejarah melainkan pada kemampuan memperkuat metodologi sejarah sebagai bagian dari pemahaman terhadap sejarah. Persoalan kedua lebih ditujukan kepada para sejarawan untuk meninjau kembali content metode sejarah. Barangkali para sejarawan perlu melihat kembali unsur heuristik dan kritik dalam metode sejarah. Bagaimana sumber sejarah yang dapat digunakan sebagai bagian dari prosedur heuristik, dan bagaimana mempertajam unsur kritik terutama kritik internal terhadap keabsahan isi situs sebagai bagian dari sumber sejarah. Di sini diperlukan pengembangan kemampuan menemukan originalitas sumber yang terdapat dalam internet melalui pemahaman terhadap karakteristik teknologi informasi.

Hal lain yang teridentifikasi melalui penelaahan terhadap sumber sejarah di internet adalah upaya digitalisasi terhadap sumber-sumber sejarah primer. Terdapat begitu banyak sumber primer di Belanda dalam bentuk cetak. Untuk mengurangi beban biaya pemeliharaan sumber primer tersebut pemerintah Belanda bermaksud mengubahnya dalam bentuk digital (berbasis teknologi informasi). Persoalan akan muncul manakala sumber primer tersebut ditulis ulang, tidak tertutup kemungkinan terjadi kesalahan (*human error*) atau bahkan akan masuk unsur2 kesengajaan untuk membelokkan sejarah. Sekali lagi di sini diperlukan penajaman terhadap arti dan makna heuristik, kajian terhadap aspek kritik internal, serta kemampuan menemukan berbagai aspek/unsur yang terdapat dalam teknologi informasi. Adalah tugas dari

para sejarawan untuk mengkaji lebih lanjut persoalan ini, sebab kebutuhan guru bukan terletak pada metodologi sejarah melainkan sebagai *user* guru memerlukan bahan content sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan untuk diberikan kepada peserta didiknya.

Hadirin yang saya hormati,

Di sini terlihat bahwa pengembangan pembelajaran sejarah melalui teknologi internet masih memerlukan pemikiran lebih lanjut, terutama mengantisipasi persoalan-persoalan yang teridentifikasi di atas. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa kita berhenti berpikir untuk melibatkan teknologi informasi dalam pendidikan sejarah, justru di sinilah lahan para akademisi untuk mengembangkan kemungkinan dan solusi terhadap penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan sejarah. Belajar sejarah melalui e-learning merupakan salah satu alternatif untuk mendekatkan siswa dengan sumber-sumber informasi. Harus diakui bahwa mengakses internet masih belum memasyarakat karena adanya kendala terutama kurangnya fasilitas komputer yang terakses ke internet dan besarnya biaya, tetapi kendala tersebut bukan tidak dapat diatasi, sebab cukup banyak siswa yang sudah biasa mengakses internet.

Menggunakan internet dalam memperkuat kegiatan pembelajaran sejarah akan memperluas cakrawala pengetahuan siswa maupun guru. Di samping itu juga dapat membuat pembelajaran sejarah lebih bervariasi, sebab pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi dikembangkan dalam bentuk dua arah yakni sumber informasi tidak hanya berasal dari guru tetapi juga berasal dari siswa melalui kegiatan belajar e-learning. Dengan demikian, internet tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi dapat juga digunakan sebagai sumber informasi untuk belajar sejarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirin yang saya muliakan,

Kebahagiaan yang saya dan keluarga rasakan saat ini terkait dengan pengukuhan guru besar, tidak dapat saya capai tanpa izin dan ridho Allah swt, doa dan dorongan dari semua pihak. Oleh karena itu pada bagian akhir dari pidato ini perkenankan saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan Nasional yang telah memberi kepercayaan kepada saya untuk memangku jabatan

sebagai guru besar dalam bidang Pendidikan Sejarah di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Ungkapan penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada Ketua dan Anggota MWA UPI, Rektor beserta Pembantu Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, Ketua dan Anggota Senat Akademik UPI, Ketua dan para anggota Dewan Guru Besar UPI, para penilai sejawat Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA; Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, MA; Prof. Dr. H. Idrus Affandi, SH, yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam proses pengajuan kenaikan pangkat sebagai guru besar.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada mantan Dekan FPIPS Prof. Dr. H. Idrus Affandi, SH yang telah berupaya mengusulkan pengajuan kenaikan pangkat ke guru besar, beserta seluruh staf dan karyawan FPIPS yang membantu proses pengurusan ini sehingga semua berjalan dengan lancar. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd., Sekretaris Jurusan Dra. Murdiah W, M.Hum, pada guru besar di Jurusan Pendidikan Sejarah, Prof. Dr. H. Ismaun, M.Pd., Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, MA, Prof. Dr. H. Asmawi Zainul, M.Ed., Prof. Dr. Helius Sjamsuddin, MA, Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA, para dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah baik yang sudah pensiun maupun yang masih aktif bertugas, seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah.

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. H. Asmawi Zainul, MA, mantan Direktur Sekolah Pascasarjana yang telah memberikan kesempatan kepada saya berkiprah di Sekolah Pascasarjana, kepada Prof. Dr. Nana Syaodih, Prof. Dr. R. Ibrahim, MA, yang telah memberi kepercayaan kepada saya untuk meneruskan kepemimpinan di program studi Pengembangan Kurikulum. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. H. Furqon, Ph.D, M.A mantan Direktur Sekolah Pascasarjana dan Prof. Dr. H. Fuad Abdul Hamied, MA Direktur Sekolah Pascasarjana beserta Asisten Direktur I dan II, semua Ketua Prodi yang berada dalam lingkungan Sekolah Pascasarjana, Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Sekolah Pascasarjana khususnya program studi Pengembangan Kurikulum, para karyawan dalam lingkungan Sekolah Pascasarjana, dan tidak lupa para mahasiswa S2 dan S3 program studi Pengembangan Kurikulum yang selalu memberikan suasana akademis yang nyaman, edukatif, produktif, dan penuh rasa kekeluargaan.

Penghargaan yang tinggi ingin pula saya sampaikan kepada guru-guru saya sejak Sekolah Dasar hingga SMA di Perguruan St. Theresia Jakarta, teman-teman satu kelas yang sampai sekarang

masih berkomunikasi. Guru-guru saya di Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Universitas Padjadjaran Bandung dan teman-teman satu angkatan.

Ucapan terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada Ayahanda tercinta R.H. Kamarga (alm.) yang pada masa hidupnya selalu mendo'akan dan mendorong saya untuk berprestasi. Nasehat-nasehat yang pernah beliau berikan menjadi penawar kesejukan di kala duka menghantui kerinduan akan kehadiran beliau; Ibunda tercinta, Hj. Roesmaniah Haroen Kamarga, beserta kakak-kakak tercinta Ir. Poppy Trisnaniah, Ir. Hardianto Kamarga, Ir. Harun Kamarga, M.Arch., Roeswilda, Iman Utama Kamarga, Ir. Irawan Kamarga, dan adik satu-satunya Rustianto Kamarga, yang tiada hentinya selalu mendo'akan dan menghantarkan saya menjadi sosok seperti ini.

Demikian pula terima kasih tak terhingga saya sampaikan melalui do'a yang tidak berkesudahan kepada suami tercinta (alm) dr. H. Deden Abudin, Sp.B yang begitu menyayangi keluarga, memberikan pengorbanan besar terhadap kemajuan saya, meski ia tidak sempat merasakan apa yang saya rasakan sekarang. Kepada kedua anak saya Alfa Aphrodita dan Ahmad Vesuvio, serta Aldo Ikhwanul Khalid yang selalu memberikan dorongan dan pengertiannya terhadap kesibukan saya, ucapan terima kasih mungkin terasa tidak cukup, tetapi itulah yang dapat ibu ungkapkan saat ini. Mudah-mudahan ini menjadi pemicu kalian untuk berprestasi lebih baik.

Pada akhirnya kepada hadirin yang saya hormati, pada kesempatan yang berbahagia ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabarannya mendengarkan pidato ini, serta mohon maaf apabila ada yang kurang berkenan di hati hadirin sekalian. Semoga Allah swt melimpahkan taufik dan hidayah Nya kepada kita semua, amin..

Wabilahitaufiq wal hidayah

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. (1998). *Subsumption Theory*. [Online]. Available at <http://www.lincoln.ac.nz/educ/tip/56.htm>
- Ausubel, D.P. & Robinson, F.G. (1969). *School Learning : An Introduction to Educational Psychology*. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Banathy, B.H. (1973). *Developing a System View of Education : The Systems-Model Approach*. California : Fearon.
- Banks, James A. (1985). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York & London : Longman.
- Barton K.C. & Levstik, L.S. (1996). Back When God was Around and Everything : Elementary Children's Understanding of Historical Time. *American Educational Research Journal* 33, (2) 419-447.
- Beauchamp, G.A. (1975). *Curriculum Theory*. Wilmette, Illinois : The Kaggs Press.
- Beller, M. (2000). Integrating Technology into Distance Teaching at The Open University of Israel. Available at [On Line] <http://www.aln.org/alnweb/magazine/issue1/beller.htm>
- Benson, A. (1995). *Review and Analysis of Vygotsky's Thought and Language*. [Online]. Available at <http://129.7.160.115/inst5931/vygotsky.html>
- Bonelli, S. *et al.*, (1998). *Internet Complete*. San Francisco : Sybex.Inc.
- Bloom, B.S. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives : Cognitive Domain*. New York : David McKay.
- Boothe, K., *et al.*, (1997). *Schema Theory of Learning*. [Online]. Available at <http://www.sil.org/lingualinks/library/literacy/fre371/vao443/TKS2569/Tks347/tk.../tks2065.ht>
- Bransford, J.D. (1979). *Human Cognition, Learning, Understanding and Remembering*. Belmont, California : Wadsworth Publishing Company.
- Bruner, J. (1960). *The Process of Education*. Cambridge : Harvard University Press.
- Bruner, J. (1998). *Constructivist Theory*. [Online]. Available at <http://www-hcs.derby.ac.uk/tip/bruner.html>
- Carr, E.H. (1961). *What is History*. Middlesex England : Penguin Books Ltd.
- Chen, I. (1996). *Cognitive Constructivist Theory*. [Online]. Available at <http://www.coe.uh.edu/~ichen/ebook/ET-TI/copley.htm>
- Cooper, H. (1992). *The Teaching of History, Implementing the National Curriculum*. London : David Fulton Publishers.
- Coffey, J.W. & Alberto J. Cañas, A.J. (2000). *A Learning Environment Organizer for Asynchronous Distance Learning Systems*. Available at [On Line] <http://www.coginst.uwf.edu/users/acanas/Publications/Leo-Iasted/Leo%20Iasted%20Conf.htm>
- D'Andrade (1995). *Schema Theory*. [Online]. Available at <http://www.analytech.com/Mb870/schema.htm>
- Daniels, R.V. (1966). *Studying History, How and Why*. Englewood Cliffs New Jersey : Prentice-Hall Inc.

- Dimiyati, H. (1985). *Pengajaran Ilmu-ilmu Sosial di Sekolah : Bagian Integral Sistem Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : P2LPTK.
- Downey, M.T. [Ed.] (1985). *History in the School. NCSS Bulletin No.74*, Washington : NCSS.
- Downey M.T. & Levstik, L.S. (1991). *Teaching and Learning History*. dalam *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*, New York : Macmillan Publishing Co.
- Elton, G.R. (1967). *The Practice of History*. Sydney : Collins Fontana.
- Funderstanding (1998). *Piaget's Development Theory*. [Online]. Available at http://www.funderstanding.com/learning_theory_how3.html
- Gagne, E.D. (1985). *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston-Toronto : Little, Brown and Company.
- Ginn, W.I. (1995). *Jean Piaget - Intellectual Development*. [Online]. Available at <http://129.7.160.115/inst5931/Piaget1.html>
- Grau, I. (1998). *Cognitive Psychology and Its Application to Education*. [Online]. Available at <http://129.7.160.115/inst5931/cognitive.psy>
- Gross, R.E. et.all. (1978). *Social Studies for Our Times*. New York : John Wiley & Sons.
- Hasan, Hamid (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti PPTA
- Hasan, Hamid (1994). *Proses Belajar Mengajar Sejarah Pengertian, Problema, dan Penelitian*. Makalah terbatas Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung.
- Hasan, Hamid (1993). Tujuan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam *Journal Pendidikan Ilmu Sosial*, Nomor Perdana, 92-101.
- Hasan, Hamid (1995). *Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung : PPS IKIP Bandung.
- Helius Sjamsuddin & Ismaun (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi - Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Hunter, M. (1971). The Teaching Process. Dalam *The Teacher's Handbook*. Glenview-Illinois : Scot, Foresman & Co.
- Hunt, R.A. (1998). *Electronic Discussions in Learning and Teaching: Why They Don't Work, and How They Might*. Available at [On Line] <http://www.stthomasu.ca/~hunt/connexns.htm>
- Hyatt, Sue. (1998). *Distance Learning in the Millenium : Where is it Going ?*. Available at [On Line] <http://www.westga.edu/~distance/hyatt11.html>
- I Gde Widja (1989). *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta : P2LPTK.
- Joyce, B. & Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Knirk, F.G. & Gustafson, K.L. (1986). *Instructional Technology, A Systematic Approach to Education*. New York : Holt, Rinehart and Winston.

- Lapp, D., Bender, H., John, M., (1975). *Teaching and Learning : Philosophical, Psychological, Curricular Application*. New York : Collier Macmillan Publishers.
- Leaky, Mary. (1995). *Good Teaching IS Elementary!*. Available at [On Line] <http://www.opnated.org/goodtchg.htm>
- Lucey, W.L. (1984). *History : Methods and Interpretation*. New York & London : Garland Publishing Co.
- Luria, A. (1996). The Problem of the Cultural Behaviour of the Child. Dalam *The Vygotsky Reader*. Oxford-UK : blackwell Publishers Ltd.
- Marbun, S. (1991). *Studi Penampilan Bertanya Guru IPS dalam Proses Belajar Mengajar*. Thesis tidak dipublikasikan. Bandung : IKIP Bandung.
- Marsh, C. & Stafford, K. (1988). *Curriculum Practices*. Sydney : Mc Graw-Hill Book Company.
- Martorella, P.H., (1972). *Concept Learning : Design for Instruction*. London : Intext Educational Publishers.
- McRel (1998). *Dimensions of Learning*. [Online]. Available at <http://www.mcrel.org/products/dimensions/whathow.asp>
- Miller, M. (1999). *The Complete Idiot's Guide ti Online Search Secrets*. Indianapolis : Que
- Mink, L.O. (1987). *Historical Understanding*. Ithaca & London : Cornell University Press.
- Morrisett, et.all. (1968). A Model for Analyzing Curriculum Materials and Classroom Transactions. dalam *Social Studies Curriculum Development*.
- Nash G.B. & Crabtree C. (1996). *National Standard For History*. Los Angeles : National Centre for History in the School University of California.
- Nugent, W.T.K. (1973). *Creative History*. Philadelphia : J.B. Lippincott Co.
- Phillips, L. (1996). *Vygotsky, From a Primer on Topics Related to Instructional Design*. [Online]. Available at <http://www.auburn.edu/academic/education/eflt/vyg.html>
- Reigeluth, C.M. (1983). *Instructional-Design Theories And Models, an Overview of Their Current Status*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Rochiati, W. (1992). *Peranan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia dalam Pembentukan Identitas Nasional*. Disertasi Doktor tidak dipublikasikan. Bandung : IKIP Bandung.
- Ryder, M. (1999). *Instructional Design Models*. [On line]. Available at http://www.cudenver.edu/~mryder/itc_data/idmodels.html
- Sartono Kartodirdjo, et.al. (1977). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sartono Kartodirdjo (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sirje Virkus (2000). *A Conceptual Model for Designing and Delivering Distance Education in Library and Information Science Education in Estonia*. Available at [On Line] <http://www.ifla.org/IV/ifla64/133-123e.htm>
- Stanford, M. (1986). *The Nature of Historical Knowledge*. New York : Basil Blackwell Inc.
- TIP (1998). *Constructivist Theory (J. Bruner)*. [Online]. Available at <http://www-hcs.derby.ac.uk/tip/bruner.html>

- TIP (1998). *Subsumption Theory (D. Ausubel)*. [Online]. Available at <http://www.Lincoln.ac.nz/educ/tip/sc.htm>
- Toynbee, A. (1972). *A Study of History*. London : Oxford University Press & Thames and Hudson Ltd.
- Vygotsky, L. (1996). The Problem of the Cultural Development of the Child. Dalam *The Vygotsky Reader*. Oxford-UK : Blackwell Publishers Ltd.
- Wilson, I.G. & Wilson, M.E. (1971). *Management, Innovation, and System Design*. Princeton : Auerbach Publishers.
- (1998). *The Role of the Learner in Constructivist Theory*. [Online]. Available at <http://walker.edfac.usyd.edu.au/henreb2/IT&Learning/WG22/contheory.html>
- (1996). *The Practice Implication of Constructivism*. [Online]. Available at <http://www.sedl.org/pubs/sedletter/v09n03/practice.html>
- (1998). *School Improvement in Maryland : What Have We Learned about Good Instruction ?*. *General Advanced Organizers*. [Online]. Available at http://www.mdk12.org/practices/good_instruction/projectbetter/social/ss-7-8.html
- (1999). *Cognitive Information Processing, Ausubel's Meaningful Reception Learning*. [On line]. Available at <http://education.indiana.edu/~p540/webcourse/cip.html>
- (2000). *Understanding the Common Essential Learnings : A Handbook for Teachers*. Available at [On Line] <http://www.sasked.gov.sk.ca/docs/policy/cels/index.html>

RIWAYAT HIDUP



Hj. Hansiswany Kamarga, dilahirkan pada tanggal 2 September 1956 di Surabaya Jawa Timur, dari pasangan R.H. Kamarga dan Hj. Roesmaniah Haroen. Ia anak ketujuh dari delapan bersaudara. Jenjang Sekolah Dasar St. Theresia, SMP St. Theresia, dan SMA St. Theresia berturut-turut diselesaikan pada tahun 1969, 1972, dan 1975 di Jakarta.

Ia melanjutkan pendidikan tingginya tahun 1976 pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung dengan beasiswa dari Dikti Depdikbud dan gelar kesarjanaannya diperoleh pada tahun 1982.

Gelar Magister Pendidikan Program Studi Pengembangan Kurikulum diperoleh pada tahun 1994 setelah ia menempuh pendidikan 2 tahun pada Program Pasca Sarjana IKIP Bandung dengan beasiswa TMPD. Tahun 1997 ia memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang S3 Program Studi Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia dengan beasiswa BPPS dan penulisan disertasinya terlibat dalam proyek URGE.

Pengalaman bekerja dimulai sejak tahun 1986 ketika ia diangkat sebagai staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung. Sebagai seorang staf pengajar, ia mendalami bidang Sejarah, IPS, dan Pendidikan (PBM) dengan tugas mengajar pada mata kuliah Sejarah Australia dan Oceania, Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, Perencanaan Pengajaran Sejarah, TIK dalam Pembelajaran Sejarah, dan Statistika Dasar.

Tahun 1996 ia turut serta dalam tim review kurikulum Sejarah Timor Timur bagi siswa SMU Timor Timur di Pusbangkurandik, dan tahun 1997 ia terlibat dalam pengembangan kurikulum Anak Berprestasi di Pusbangkurandik. Pada tahun yang sama sampai dengan tahun 1998 ia menjadi salah seorang anggota tim penilai buku ajar Sejarah tingkat SLTP dalam rangka menetapkan buku paket IPS yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan. Pada tahun 1999 ia menjadi anggota tim asistensi dalam rangka penilaian lomba karya tulis Sejarah Perjuangan Nasional yang diselenggarakan oleh Kodam III Siliwangi dan mengantarkan karya salah seorang pesertanya menjadi karya terbaik tingkat nasional. Dalam kegiatan organisasi profesi, keikutsertaannya adalah sebagai anggota organisasi Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Jawa Barat sejak tahun 1995 sampai sekarang. Selain itu ia juga terlibat dalam kepengurusan organisasi profesi Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia dan menjabat sebagai Staf Ahli.

Pada saat ini ia berkiprah di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan menjabat sebagai Ketua Program Studi Pengembangan Kurikulum sebagai bidang kajian yang didalamnya pada jenjang pascasarjana. Mata kuliah yang diampu pada Sekolah Pascasarjana antara lain Sistem Informasi Pendidikan, Metodologi Penelitian, Evaluasi Kurikulum, Seminar Pengembangan Kurikulum, Statistika Terapan (untuk jenjang S2), dan Teori & Riset Pengajaran,

Interaksi Belajar Mengajar, serta Kurikulum Satuan Pendidikan (untuk jenjang S3). Karya-karya tulis yang dihasilkan selama ia bekerja berupa buku, modul, artikel jurnal, hasil penelitian, dan makalah-makalah yang dibawakan pada berbagai pertemuan ilmiah. Adapun karya-karya tersebut antara lain :

Buku / Modul / Jurnal :

1. *Konstalasi Politik Negara-negara di Eropa Menjelang Pecahnya Perang Dunia II*, Modul Kapita Selektta Sejarah Dunia Universitas Terbuka, Bandung, 1997.
2. *Eropa Pada Masa Perang Dunia II dan Masa Pasca Perang*, Modul Kapita Selektta Sejarah Dunia Universitas Terbuka, Bandung, 1997
3. *Belajar Sejarah Melalui E-learning : Alternatif Mengakses Sumber Informasi Kesejarahan*, Jakarta : Intimedia, 2002
4. *KTSP dan Materi Sejarah Lokal*
5. *Pengembangan Pendidikan Jarak Jauh dengan Pola Dual Mode di Sekolah*
6. *Historical Bias & Controversial Issue dalam Pengajaran Sejarah*, Madani, Vol.3 No.1 Februari 2002
7. *Peran Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum*, Inovasi Kurikulum, Vol.1 No1 Februari 2004
8. *Implementasi Kurikulum Tematik*, Inovasi Kurikulum, Vol.1 No.1 September 2007
9. *Penyalahgunaan Kekuasaan Pada Sejarah Banten Tempo Dulu*, Historia, Vol.X No.1, Juni 2009

Hasil Penelitian :

1. *Pengaruh Nurturant Effect Melalui Model Kerja Kelompok Terhadap Penguasaan Materi*, IKIP Bandung, 1990
2. *Tinjauan Teoritis Motivasi Inggris Menduduki Australia*, Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung, 1991
3. *Tingkat Pencapaian Mahasiswa Dalam Penguasaan Peta pada Mata Kuliah Studi Kawasan di Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Bandung*, Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung, 1992
4. *Penggunaan Media Visual (Peta dan Bagan) untuk Menunjang Keberhasilan Studi dalam Mata Kuliah Sejarah Australia Semester Genap 1991/1992*, FPIPS IKIP Bandung, 1993
5. *Konsep IPS dalam Kurikulum Sekolah Dasar dan Implementasinya di Sekolah, Studi Kesesuaian Implementasi Kurikulum IPS dengan Pendapat Pengembang Kurikulum dan Persepsi Guru tentang Konsep IPS dan Kurikulum IPS*, Thesis, PPS IKIP Bandung, 1994
6. *Analisis Buku Teks Sejarah SMU, Telaah Banding antara Buku Teks yang Digunakan Siswa dan Guru Kelas 1 SMU di Kotamadya Bandung dengan Kurikulum SMU 1994 Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Materi Belajar*, FPIPS IKIP Bandung, 1996
7. *Analisis Perangkat Tes Hasil Belajar, Kajian Empiris Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda, Efektivitas Penyesat, dan Reliabilitas Tes Hasil Belajar Mata Kuliah Sejarah Australia Semester Genap 1994/1995*, Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung, 1996
8. *Tingkat Kesesuaian Beban Satuan Kredit Semester (SKS) dengan Pelaksanaannya, Studi Perbandingan antara Beban SKS yang Dikontrak oleh Mahasiswa dengan Pelaksanaan SKS yang Diukur Melalui Kesesuaian Tuntutan Pengajar dalam Kegiatan Berstruktur dan*

- Mandiri dengan Kegiatan yang Dilaksanakan Mahasiswa dalam Hal Mengembangkan Reading Mindedness dan Critical Reading*, Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung, 1996
9. *Peran Kemandirian dan Kesadaran Akan Tujuan Pribadi sebagai Motivasi Diri untuk Pencapaian Tujuan Akademik*, FPIPS IKIP Bandung, 1997
 10. *Kontribusi Pelaksanaan Kegiatan Berstruktur Terhadap Pencapaian Prestasi Akademik*, Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung, 1997
 11. *Evaluasi Pegawai Frontliner dan Pengantar Pos yang Telah Mengikuti Pelatihan di Pusdiklatpos*, PT Pos Indonesia, 1998.
 12. *Pengembangan Model Pembelajaran Advance Organizers untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kesejarahan Siswa*, Disertasi, PPS UPI, Bandung, 2000
 13. *Tingkat Kepuasan Kerja Karyawan PT Pos Indonesia (Job Satisfaction)*, PT Pos Indonesia, 2004
 14. *Politik Luar Negeri Australia Pasca Perang Pasifik dalam Hubungan Internasionalnya dengan Negara-negara Lainnya*, Jurusan Pendidikan Sejarah IPIPS UPI, 2009
 15. *Pembentukan Sikap dan Perilaku Berbasis Teknologi Informasi Melalui Pembelajaran Blended & E-learning*, Prodi PK Sekolah Pascasarjana UPI, 2008
 16. *Pengembangan Model-model Pembelajaran Berbasis KTSP untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Prodi PK Sekolah Pascasarjana UPI, 2009

Makalah :

1. *Beberapa Masalah dalam Penelitian Sejarah*, makalah terbatas dalam lingkungan Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung, 1988
2. *Pengembangan Model Belajar Mengajar dengan Menggunakan Pendekatan Inquiry*, makalah terbatas pada Penataran Simulasi Metoda Inquiry dalam bidang Ilmu-ilmu Sosial, P3MP IKIP Bandung, 1989
3. *Pokok-pokok Pikiran tentang Integrasi Sejarah Daerah dalam Sejarah Nasional Indonesia Berdasarkan Kurikulum di Sekolah*, makalah terbatas dalam Gotrasawala II Sejarah di Cirebon, 1989
4. *Pendekatan Discovery dalam Pengajaran Sejarah di Sekolah Menengah*, makalah terbatas pada penataran P3MP, IKIP Bandung, 1990
5. *Dua Bangsa Lima Kelas, Tinjauan Sejarah Sosial berdasarkan Teori Sejarah*, makalah terbatas di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung, 1991
6. *Menulis untuk Belajar Sejarah*, makalah disampaikan dalam forum ilmiah staf pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung, 1992
7. *Analisis Buku Teks Sejarah SMU*, tulisan dimuat dalam Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (JPIS) No.8 Tahun 1996
8. *Inovasi Kurikulum dalam Kerangka Reformasi Pendidikan*, makalah disampaikan dalam forum Seminar Implementasi Kurikulum untuk Memenangkan Persaingan Global, Formasi SPs UPI, Bandung, 2004
9. *Peran Kurikulum Sebagai Kendali Pendidikan*, makalah disampaikan dalam Lokakarya & Penataran Tenaga Pendidik KODIKAU, Bandung, 2004
10. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Implementasinya*, makalah disampaikan dalam forum Seminar Lokakarya KBK, STAI Miftahul Ulum, Tanjung Pinang, 2004

11. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Prodi Pengembangan Kurikulum, Bandung, 2006
12. *Implementasi Kurikulum Tematik*, makalah disampaikan dalam forum TOT KTSP yang diselenggarakan oleh HIPKIN, Lembang, 2007
13. *The Forming of Attitude & Behavior Based on Information Technology*, makalah disampaikan dalam forum International Conference of AISAIHL, Bangkok, 2008
14. *Guru Sebagai Pengembang Kurikulum di Kelas*, makalah disampaikan dalam forum Workshop Guru-guru Kabupaten Lebak, Rangkasbitung, 2009
15. *Pengembangan Social & Academic Skills Melalui Model Social Inquiry dalam Interaksi Belajar Mengajar Sejarah*, makalah disampaikan dalam forum Seminar Internasional Jurusan Pendidikan Sejarah, Bandung, 2009
16. *Inovasi Pendidikan dan Upaya Percepatan Pembangunan Bangsa*, makalah disampaikan dalam forum Seminar Internasional Universiti Malaya, Kualalumpur, 2010

Tahun 1978 ia menikah dengan dr. Deden Abudin, SpB (alm.) di Bandung dan dikaruniai 2 (dua) orang anak. Alfa Aphrodita (perempuan) sebagai anak pertama yang dilahirkan pada 13 November 1978, telah menikah dengan Aldo Ikhwanul Khalid dan sekarang bekerja sebagai Creative Group Head di Ogilvy Advertizing. Ahmad Vesuvio merupakan anak kedua (laki-laki) yang dilahirkan pada 24 April 1985 dan sekarang sedang dalam penyelesaian studinya di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta.